



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

PERAN PENTING HUTAN DALAM PENYELENGGARAAN KONSERVASI

Masyithah Aulia Adhiem
Analisis Legislatif Ahli Pertama
masyithah.adhiem@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Pengelolaan konservasi merupakan jalan panjang yang harus dilakukan secara berkelanjutan dengan berprinsip pada tiga pilar konservasi. Tiga pilar itu ialah perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya hayati dan ekosistemnya. Keberadaan hutan sebagai kawasan konservasi menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan keberlangsungan pengelolaan konservasi, di antaranya sebagai tempat pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dilindungi.

Anoa (*Bubalus sp.*) misalnya, salah satu satwa endemik Indonesia yang dilindungi, dengan habitat asli di hutan Sulawesi. Perserikatan Internasional untuk Pelestarian Alam (The International Union for Conservation of Nature/IUCN), memperkirakan populasi anoa saat ini tidak lebih dari 2.500 ekor di seluruh Sulawesi. Untuk menjaga kelestarian anoa yang jumlahnya makin berkurang membutuhkan kerja keras dan dukungan berbagai pihak. Pada Januari 2023 yang lalu, Pusat Penangkaran Anoa (Anoa Breeding Center/ABC) di Sulawesi telah berhasil menambah koleksi anoa yang dipersiapkan untuk dilepasliarkan di kawasan hutan secara *ex situ* karena di habitat aslinya anoa terancam dengan adanya perburuan. Menurut Askhari Daeng Masikki, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara yang juga mengelola ABC, anoa sebagai mamalia terbesar di Sulawesi memiliki peran penting untuk keseimbangan ekosistem. Kotoran anoa, misalnya, akan menjadi gizi bagi tanaman di dalam hutan untuk tumbuh.

Contoh lain adalah hutan Kalimantan sebagai lokasi pelepasliaran orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang dilakukan oleh Pusat Suaka Orangutan (PSO) Arsari Djojohadikusumo yang dikelola Yayasan Arsari Djojohadikusumo bersama BKSDA Kalimantan Timur. Orangutan adalah hewan endemik Sumatera dan Kalimantan. Orangutan Kalimantan menyebar di Kalimantan bagian Indonesia, Sabah, dan Serawak. Spesies lain yaitu orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) yang merupakan spesies berbeda dari orangutan yang berada di Kalimantan. Habitat asli spesies ini merupakan kawasan hutan yang saat ini peruntukkannya berupa Area Penggunaan Lain (APL). Adanya pembangunan berbagai fasilitas di area tersebut menyebabkan perubahan habitat di seluruh ekosistem sehingga mengancam keberadaan spesies orangutan tapanuli.

Kawasan hutan lainnya yaitu hutan di Sumatera, adalah lokasi penting bagi habitat harimau sumatera (*Panthera tigris*). Pada pekan lalu terjadi konflik manusia dengan harimau sumatera yang mengakibatkan luka pada harimau tersebut. Ironisnya, kejadian tersebut terjadi di kawasan hutan lindung yang merupakan habitat alami harimau sumatera dan seharusnya bebas dari aktivitas warga. Konflik antara manusia dengan harimau sumatera bukan pertama kalinya terjadi di Sumatera. Sepanjang tahun 2021 tercatat telah terjadi lebih dari 30 kali konflik antara harimau sumatera dengan warga di Aceh. Hal tersebut terjadi di antaranya karena maraknya perburuan di kawasan hutan, baik terhadap harimau itu sendiri maupun terhadap sumber makanan harimau. Untuk itu, perlu ada ketegasan terhadap pengaturan pengelolaan konservasi di kawasan-kawasan hutan tersebut.

Berdasarkan laporan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK), luas kawasan hutan di Indonesia pada tahun 2022 adalah 125,76 juta hektare (ha), setara dengan 62,97% dari luas daratan Indonesia. Dari luasan kawasan hutan tersebut, seluas 29,56 juta ha merupakan hutan lindung, 29,23 juta ha merupakan hutan produksi, dan 27,41 juta ha merupakan hutan konservasi. Pemerintah mengklaim laju deforestasi telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, pada kenyataannya deforestasi masih saja terjadi. Pada periode 2017-2021 deforestasi paling banyak terjadi di Kalimantan, terjadi penurunan luas kawasan hutan sebesar 654.663 ha atau 1,2% dari luas daratan pulaunya. Diikuti hutan di Papua yang berkurang 610.405 ha (1,45%), dan di Sumatera berkurang 310.374 ha (0,65%).

Ancaman deforestasi hingga kini masih mengintai keberlangsungan hutan Indonesia, yang tidak jarang merupakan dampak sampingan atas kebijakan di sektor lain. Sebagai contoh adalah kebijakan biodiesel. Direktur Eksekutif Sawit Watch, Achmad Surambo, mengemukakan bahwa hingga 2022 luas perkebunan sawit di Indonesia telah mencapai 25,07 juta hektar. Adanya kebijakan bauran bahan bakar nabati 30% hingga 50% biodiesel telah meningkatkan permintaan *crude palm oil* (CPO) dan berarti juga akan meningkatkan ancaman ekspansi perkebunan sawit terhadap kawasan hutan. Ancaman lainnya adalah deforestasi akibat kebakaran hutan. Pada awal Februari 2023 telah terjadi kebakaran hutan di kawasan Sumatera Selatan seluas 6,5 ha. Ancaman ini terus meningkat seiring makin mendekati musim kering pada Agustus-September mendatang.

Atensi DPR

Penyelenggaraan konservasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran penting hutan, di antaranya adalah sebagai lokasi pelepasliaran berbagai satwa dilindungi. Namun ancaman deforestasi masih membayangi keberadaan hutan Indonesia. Komisi IV DPR RI melalui fungsi pengawasan perlu dengan tegas mengawal kebijakan pelestarian hutan sebagai bagian dari penyelenggaraan konservasi dengan memastikan adanya payung hukum yang menjamin tidak adanya penurunan status kawasan konservasi di hutan dan memastikan pendanaan konservasi yang berkelanjutan. Komisi IV juga perlu meminta pemerintah untuk memetakan kebijakan apa saja yang dapat mengancam keberlangsungan hutan sehingga dapat menentukan rencana tindak lanjut untuk mengantisipasi deforestasi lebih jauh lagi.

Sumber

dataindonesia.id., 30 Desember 2022;

Kompas, 4, 6, dan 7 Februari 2023

Media Indonesia, 22 November 2022;



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
 Simela Victor M.
 Prayudi
 Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang
 Sri Nurhayati Q.
 Sulasi Rongiyati
 Rafika Sari
 Eka Budiyantri
 Dewi Wuryandani

Kesra
 Yulia Indahri
 Trias Palupi K.
 Luthvi Febryka Nola

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
 Sita Hidriyah
 Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
 Teddy Prasetiawan
 T. Ade Surya
 Masyithah Aulia A.
 Yosephus Mainake

Mohammad Teja
 Nur Sholikah P.S.
 Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023